

PENDEKATAN PSIKO SPRITUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGATASI KRISIS IDENTITAS REMAJA

Fadlah Hafifatun Nur¹, Aryati²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang

e-mail : fadlahhafifah@gmail.com , yatiaryatii494@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Adolescent Psycho-Spiritual, Self-Identity, Islamic Education

Kata kunci:

Psiko-Spiritual Remaja, Identitas Diri, Pendidikan Islam

Identity crisis is a crucial problem experienced by adolescents in the process of finding their identity. Islamic religious education has an important role in shaping character and identity through spiritual values and faith. The psycho-spiritual approach offers an integrative solution between psychological and spiritual understanding in dealing with identity crisis. This study aims to examine the role of the psycho-spiritual approach in Islamic religious education as a solution to the identity crisis of adolescents. The method used is library research with a qualitative approach. The results of the analysis show that the psycho-spiritual approach can help adolescents get to know themselves, find the meaning of life, and build a strong identity based on Islamic teachings. Islamic religious education that integrates aspects of psychology and spirituality has great potential in guiding adolescents towards emotional and spiritual balance.

Abstrak.

Krisis identitas merupakan masalah krusial yang dialami remaja dalam proses pencarian jati diri. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas melalui nilai-nilai spiritual dan keimanan. Pendekatan psiko-spiritual menawarkan solusi integratif antara pemahaman psikologis dan spiritual dalam menangani krisis identitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendekatan psiko-spiritual dalam pendidikan agama Islam sebagai solusi atas krisis identitas remaja. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan psiko-spiritual dapat membantu remaja mengenal diri, menemukan makna hidup, serta membangun identitas yang kokoh berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan aspek psikologi dan spiritualitas berpotensi besar dalam membimbing remaja menuju keseimbangan emosional dan spiritual.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi penting dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Dalam fase ini, remaja mulai mencari jati diri, mempertanyakan eksistensi, dan berusaha menemukan makna hidup. Namun, di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi yang pesat, serta krisis moral yang melanda berbagai aspek kehidupan, tidak sedikit remaja yang mengalami kebingungan dalam

membentuk identitas diri. Hal ini memunculkan apa yang disebut sebagai krisis identitas, yaitu kondisi ketika seseorang merasa kehilangan arah, tidak memiliki kepastian nilai, dan mengalami disorientasi dalam menentukan siapa dirinya sebenarnya.

Krisis identitas pada remaja bukan hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku sosial, spiritualitas, dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Perasaan hampa, kehilangan tujuan hidup, serta kecenderungan untuk terpengaruh oleh budaya negatif seperti hedonisme, individualisme, bahkan radikalisme, menjadi tantangan yang nyata di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, peran pendidikan menjadi sangat krusial, terutama pendidikan agama Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas individu secara menyeluruh.

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan psiko-spiritual dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam sebagai solusi strategis untuk mengatasi krisis identitas remaja. Kajian ini dilandasi oleh pemahaman bahwa penyelesaian persoalan remaja tidak dapat diselesaikan semata-mata dengan pendekatan teoritis atau teknis, melainkan membutuhkan pendekatan yang menyentuh aspek terdalam dari jiwa manusia, yakni spiritualitas. Dalam pendidikan Islam, spiritualitas bukan hanya pelengkap, melainkan inti dari pembentukan manusia yang utuh, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna dan tanggung jawab.

Melalui pendekatan psiko-spiritual, diharapkan pendidikan agama Islam mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang humanis, reflektif, dan transformatif, yang tidak hanya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, krisis identitas remaja dapat diminimalisasi, dan mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, memiliki visi hidup yang jelas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Identitas Remaja

Krisis identitas merupakan salah satu isu utama dalam perkembangan psikososial remaja, sebagaimana dikemukakan oleh Erik Erikson dalam teori tahap-tahap perkembangan psikososialnya. Erikson menyatakan bahwa masa remaja (sekitar usia 12–18 tahun) adalah periode kritis di mana individu menghadapi tugas perkembangan yang disebut sebagai *identity vs. role confusion* (identitas vs. kebingungan peran). Pada tahap ini, remaja mulai mengeksplorasi berbagai aspek dirinya, termasuk nilai-nilai pribadi, keyakinan, cita-cita, dan peran sosial, guna membentuk identitas yang stabil dan kohesif.

Krisis identitas merupakan salah satu isu utama dalam perkembangan psikososial remaja, sebagaimana dikemukakan oleh Erik Erikson dalam teorinya tentang delapan tahap perkembangan psikososial manusia. Pada tahap remaja, yang berlangsung sekitar usia 12–18 tahun, individu menghadapi tugas perkembangan yang disebut sebagai *identity vs. role confusion* (identitas vs. kebingungan peran). Tahap ini menjadi periode kritis di mana remaja mulai mengeksplorasi berbagai aspek dirinya, termasuk nilai-nilai pribadi, keyakinan, cita-cita, dan peran sosial, guna membentuk identitas yang stabil dan kohesif.

.Menurut Erikson, keberhasilan dalam tahap ini bergantung pada kemampuan remaja untuk mengintegrasikan berbagai pengalaman hidup dan interaksi sosialnya. Jika remaja berhasil menemukan identitas yang jelas, mereka akan memiliki rasa percaya diri dan arah hidup yang kuat. Sebaliknya, jika mereka gagal, mereka akan mengalami kebingungan peran yang dapat berdampak pada ketidakstabilan emosional dan sosial di masa dewasa .. Krisis identitas ini sering kali muncul

karena remaja mulai mempertanyakan siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Proses eksplorasi identitas pada remaja melibatkan berbagai aspek, termasuk nilai-nilai moral, agama, dan budaya. Dalam konteks ini, dukungan dari lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah, sangat penting. Orang tua yang memberikan kebebasan bertanggung jawab kepada anak untuk mengeksplorasi dirinya dapat membantu remaja menemukan identitas yang positif. Sebaliknya, tekanan atau penolakan dari lingkungan dapat memperburuk kebingungan identitas yang dialami remaja

.Erikson juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas. Remaja cenderung mencari kelompok atau komunitas yang memiliki nilai-nilai serupa dengan mereka. Kelompok ini memberikan rasa penerimaan dan dukungan yang membantu remaja merasa lebih percaya diri dalam menentukan identitasnya. Namun, jika remaja bergabung dengan kelompok yang memiliki nilai-nilai negatif, seperti kelompok yang mendorong perilaku menyimpang, hal ini dapat menghambat perkembangan identitas yang sehat

.Dalam perspektif Islam, krisis identitas pada remaja juga dapat diatasi melalui penanaman nilai-nilai agama. Studi menunjukkan bahwa remaja yang menjalankan ajaran agama dengan baik cenderung memiliki identitas yang lebih stabil. Nilai-nilai agama memberikan panduan moral dan spiritual yang membantu remaja memahami tujuan hidup mereka. Selain itu, keteladanan dari orang tua dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama juga berperan penting dalam membantu remaja menemukan identitasnya

.Krisis identitas juga dapat berdampak pada aspek emosional remaja. Remaja yang mengalami kebingungan identitas sering kali merasa cemas, tidak percaya diri, dan kesepian. Mereka mungkin merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan harapan atau norma yang ada. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan dukungan emosional yang memadai kepada remaja selama tahap ini

.Selain itu, Erikson percaya bahwa kegagalan dalam menyelesaikan krisis identitas pada masa remaja dapat berdampak jangka panjang pada kehidupan seseorang. Individu yang tidak berhasil menemukan identitasnya mungkin mengalami kesulitan dalam tahap perkembangan berikutnya, seperti membangun hubungan intim yang sehat atau mencapai kemandirian emosional dan finansial di masa dewasa

. Oleh karena itu, tahap ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan psikososial individu secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, sekolah juga memiliki peran penting dalam membantu remaja mengatasi krisis identitas. Kurikulum yang mendukung pengembangan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan bimbingan konseling dapat menjadi sarana bagi remaja untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Guru dan konselor sekolah dapat memberikan arahan dan dukungan yang membantu remaja memahami potensi diri mereka dan membangun identitas yang positif

.Namun, tantangan dalam perkembangan identitas remaja semakin kompleks di era digital. Media sosial, misalnya, sering kali menjadi sumber tekanan bagi remaja untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan, kesuksesan, atau gaya hidup tertentu. Hal ini dapat memperburuk kebingungan identitas, terutama jika remaja merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki literasi digital yang baik dan kemampuan untuk menyaring informasi yang mereka terima

. Secara keseluruhan, tahap identity vs. role confusion dalam teori Erikson menyoroti pentingnya eksplorasi identitas pada masa remaja. Dengan dukungan yang tepat dari keluarga, teman, sekolah, dan lingkungan sosial, remaja dapat mengatasi krisis identitas dan membangun identitas yang stabil. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai agama juga menjadi panduan penting yang

membantu remaja menemukan tujuan hidup mereka. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek kehidupan remaja diperlukan untuk mendukung perkembangan psikososial mereka secara optimal

Proses pembentukan identitas ini merupakan bagian yang wajar dalam perkembangan setiap individu. Namun, Erikson juga mengingatkan bahwa apabila remaja gagal dalam membentuk identitas yang jelas dan konsisten, maka mereka berisiko mengalami apa yang disebut sebagai *identity confusion* atau kebingungan identitas. Kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan dalam menentukan siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, serta nilai-nilai apa yang ingin dipegang dalam menjalani kehidupan.

Remaja yang mengalami krisis identitas yang tidak terselesaikan dengan baik cenderung menghadapi berbagai persoalan psikologis, seperti kecemasan berlebihan, perasaan rendah diri, hingga depresi. Selain itu, ketidakjelasan identitas juga dapat memicu perilaku-perilaku menyimpang sebagai bentuk pencarian jati diri yang keliru, misalnya keterlibatan dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, atau bahkan kecenderungan mengikuti paham radikal. Dalam konteks sosial yang lebih luas, remaja dengan identitas yang rapuh juga rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan dan media, terutama di era digital saat ini di mana informasi dan budaya asing dapat dengan mudah diakses.

Lebih jauh, krisis identitas juga bisa memengaruhi pencapaian akademik, relasi sosial, serta arah karier remaja di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak—terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat—untuk memberikan pendampingan yang tepat selama fase ini. Salah satu pendekatan yang diyakini efektif dalam membantu remaja menghadapi krisis identitas adalah pendekatan psiko-spiritual, yang mengintegrasikan antara pemahaman psikologi perkembangan dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam.

Pendekatan Psiko-Spiritual

Pendekatan psiko-spiritual merupakan suatu metode dalam proses bimbingan, pendidikan, atau terapi yang memadukan aspek psikologis dan spiritual secara terpadu dan harmonis. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh—tidak hanya sehat secara mental dan emosional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat. Secara umum, pendekatan psiko-spiritual berangkat dari pemahaman bahwa manusia tidak hanya terdiri dari unsur jasmani dan akal, tetapi juga memiliki dimensi ruhani yang berperan penting dalam pembentukan karakter, makna hidup, dan ketenangan batin.

Dari sudut pandang psikologi, pendekatan ini menekankan pengenalan diri, pengelolaan emosi, kesadaran diri, serta upaya penyembuhan dari dalam diri (*inner healing*). Sementara dari sisi spiritual, pendekatan ini merujuk pada penguatan hubungan individu dengan Tuhan, pencarian makna eksistensial, serta integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, pendekatan psiko-spiritual bukan hanya merupakan pendekatan alternatif, tetapi justru merupakan bagian integral dari pendidikan keagamaan yang komprehensif. Islam memandang bahwa kebahagiaan sejati dan ketenangan jiwa hanya dapat dicapai melalui hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

Pendekatan psiko-spiritual dalam Islam mencakup pembinaan nilai-nilai tauhid (keyakinan akan keesaan Allah), penguatan ibadah sebagai bentuk kedekatan dengan Tuhan, penanaman akhlak mulia, serta pembiasaan sikap *muraqabah*—yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perilaku dan niat manusia. Nilai-nilai ini secara langsung berdampak pada kestabilan psikologis individu, karena memberikan landasan nilai yang kokoh dan arah hidup yang jelas. Dengan memiliki orientasi hidup yang berpusat pada Allah dan tujuan akhirat, seseorang akan

lebih mampu mengelola tekanan hidup, mengendalikan hawa nafsu, serta memandang ujian hidup sebagai bagian dari proses pendewasaan spiritual.

Dalam implementasinya, pendekatan ini dapat diterapkan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran agama yang kontekstual dan reflektif, konseling spiritual, dzikir, tadabbur Al-Qur'an, serta pembiasaan muhasabah (introspeksi diri). Melalui pendekatan psiko-spiritual, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga meresapi dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam diri mereka secara mendalam.

Dengan demikian, pendekatan psiko-spiritual tidak hanya relevan sebagai strategi pendidikan dalam membentuk karakter, tetapi juga sangat efektif dalam membantu remaja mengatasi krisis identitas, kecemasan, dan ketidakstabilan emosi. Integrasi antara psikologi dan spiritualitas Islam ini membuka jalan bagi terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional dan matang secara spiritual.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, baik dari segi akal, hati, maupun perilaku. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keislaman secara teoritis—seperti memahami rukun iman dan rukun Islam, hukum fiqh, atau kisah para nabi—tetapi juga memiliki misi besar dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang aplikatif dan membentuk karakter mulia pada diri peserta didik. Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses pembinaan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga PAI harus mampu menjawab kebutuhan spiritual, intelektual, sosial, dan emosional peserta didik secara menyeluruh.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu elemen fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya. Dalam pandangan Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, PAI memiliki peran strategis dalam membangun aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Melalui pendekatan holistik ini, PAI diharapkan mampu menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia.

PAI tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan teoretis tentang ajaran Islam, seperti memahami rukun iman dan rukun Islam, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini mencakup pembelajaran tentang akhlak, etika, dan nilai-nilai universal yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab diajarkan untuk membentuk karakter mulia yang menjadi ciri khas manusia beriman. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi juga menjadi panduan hidup bagi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan formal, PAI diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kurikulum PAI dirancang agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Pada tingkat dasar, misalnya, pembelajaran lebih menekankan pada pengenalan nilai-nilai dasar Islam dan pembiasaan ibadah. Sementara itu, pada tingkat menengah dan atas, pembelajaran difokuskan pada pendalaman materi keislaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual.

Selain itu, PAI juga memiliki peran penting dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang membawa pengaruh positif maupun negatif, PAI berfungsi sebagai benteng moral bagi peserta didik. Pendidikan ini memberikan panduan agar mereka mampu menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi

tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Misalnya, dalam menghadapi tantangan era digital, PAI mengajarkan pentingnya memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

PAI juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, keberagaman dilihat sebagai sunnatullah (ketetapan Allah) yang harus dihormati dan dijaga. Oleh karena itu, melalui PAI, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan hidup. Hal ini sangat relevan dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman suku, budaya, dan agama. Dengan menanamkan sikap toleransi, PAI turut berkontribusi dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis.

Proses pembelajaran dalam PAI juga sangat menekankan pada aspek internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pendekatan praktis. Misalnya, selain mempelajari teori tentang shalat, peserta didik juga diajak untuk mempraktikkan shalat secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah. Begitu pula dengan ibadah lainnya, seperti puasa, zakat, dan haji, yang tidak hanya diajarkan secara konseptual tetapi juga ditekankan pada implementasinya dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Di sisi lain, PAI juga berperan dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Dalam Islam, penguasaan emosi merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan akhlak mulia. Misalnya, ajaran tentang sabar, syukur, dan ikhlas menjadi landasan untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Selain itu, PAI juga turut berkontribusi dalam membangun kesadaran sosial peserta didik. Melalui pembelajaran tentang zakat, infak, sedekah, dan wakaf, peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk sikap empati, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif berkontribusi dalam menciptakan keadilan sosial. Dengan demikian, PAI tidak hanya membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Namun, dalam implementasinya, PAI menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang Islam di kalangan pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya integrasi antara pendidikan formal dan non-formal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas PAI. Misalnya, melalui pelatihan intensif bagi guru PAI, penyediaan buku-buku referensi yang berkualitas, serta pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun manusia seutuhnya. Dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial, PAI diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, PAI juga menjadi instrumen penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, harmoni, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, penguatan PAI harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan generasi emas yang berkontribusi positif bagi agama, bangsa, dan dunia.

Lebih dari sekadar transfer ilmu agama, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk identitas dan jati diri peserta didik sebagai seorang Muslim. Oleh karena itu, pendidikan agama seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau hafalan semata, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik—yakni bagaimana peserta didik memahami, merasakan, dan

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kesederhanaan, dan keteguhan hati, harus ditanamkan sebagai karakter yang melekat, bukan sekadar diajarkan sebagai teori.

Namun, dalam konteks pendidikan modern dan dinamika kehidupan remaja saat ini, PAI menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Banyak remaja mengalami disorientasi nilai, krisis identitas, dan tekanan sosial yang kompleks, akibat derasnya arus globalisasi, penetrasi budaya populer, serta pengaruh media sosial yang kian mendalam. Dalam situasi ini, pendidikan agama Islam sering kali dipandang kaku, tidak relevan, dan kurang menyentuh realitas kehidupan peserta didik. Hal ini menjadi sinyal bahwa PAI perlu terus berkembang dan berinovasi dalam pendekatannya, baik dari segi metode pengajaran, kurikulum, maupun hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Dibutuhkan pendekatan yang lebih humanis, reflektif, dan kontekstual agar PAI mampu menjawab tantangan zaman dan menyentuh kondisi psikologis peserta didik, khususnya pada masa remaja yang penuh dinamika emosional dan pencarian jati diri. Salah satu pendekatan yang mulai banyak dikembangkan adalah pendekatan psiko-spiritual, yang berusaha mengintegrasikan pemahaman psikologis remaja dengan nilai-nilai spiritual Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam bukan hanya menjadi ruang belajar tentang halal dan haram, tetapi juga menjadi ruang kontemplatif yang menenangkan jiwa, membentuk rasa percaya diri, dan memberi arah hidup.

KESIMPULAN

Krisis identitas merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan manusia, terutama pada masa transisi seperti remaja atau dewasa muda. Fenomena bisa ditimbulkan dari faktor internal dan eksternal, termasuk tekanan sosial dan ekspektasi keluarga, yang menyebabkan individu merasa bingung dan tidak yakin dengan jati dirinya. Dalam perspektif psikologi Islam, pencarian jati diri bukan hanya sekedar usaha untuk memahami diri dalam konteks sosial, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual untuk lebih dekat lagi dengan Allah SWT. Pencarian jati diri dalam Islam mengedepankan tentang tujuan hidup dan hubungan dengan Tuhan, serta penerapan nilai-nilai akhlak yang mendalam. Dengan demikian, pendekatan Psikologi Islam tidak hanya membantu individu dalam mengatasi krisis identitas, tetapi juga memberikan arah yang lebih jelas dalam hidup yang lebih selaras dengan ajaran agama. Pencarian jati diri, dalam hal ini menjadi bagian dari perjalanan spiritual yang memperkuat kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairudin, M., & Hakim, L. (2025). Early Childhood Education Management Strategy in Improving the Quality of Learning in the Digital Era. *The Lil Atfal Journal of Childhood Education*, 1(1), 1-14.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Daradjat, Z. (2004). *Pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibn Qayyim al-Jauziyah. (1994). *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Integrasi Psikologi dan Spiritualitas Islam dalam Membentuk Karakter Remaja" (*Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 2, No. 2, 2019)
- Latif, Y. (2011). *Integrasi psiko-spiritual dalam pendidikan karakter*. Jakarta: Gramedia.

PENDEKATAN PSIKO SPRITUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGATASI KRISIS IDENTITAS REMAJA

- Mulyono, E. (2020). Pendidikan Agama Islam berbasis psiko-spiritual sebagai upaya mengatasi krisis identitas remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2), 123–135.
- Pendekatan Psiko-Spiritual dalam Pendidikan Islam" (*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2020)
- Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Identitas dan Jati Diri Remaja" (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2022)
- Suparta. (2016). *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*.
- Sulaiman, M. (2019). Krisis identitas remaja dan tantangan globalisasi: Tinjauan dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 4(1), 45–60.
- Yusuf, S. (2003). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.